

BAB 1.PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tebu (*Saccharum officinarum* L.) merupakan jenis tanaman rumput-rumputan yang dibudidayakan sebagai tanaman penghasil gula. Tebu dapat menjadi salah satu tanaman yang dapat menyumbang perekonomian nasional dan sumber mata pencaharian bagi banyak petani. Sebagai produk olahan tebu, gula merupakan kebutuhan penting bagi masyarakat dan perekonomian Indonesia baik sebagai kebutuhan pokok maupun sebagai bahan baku industri makanan atau minuman (Loganandhan. N. B. Gujja & Natarajan, 2012). Peningkatan konsumsi gula di Indonesia belum dapat diimbangi oleh produksi gula dalam negeri. Hal ini dapat dilihat dari data produksi gula nasional pada tahun 2015 yaitu 2,49 juta ton lebih rendah dari produksi tahun 2014 yakni 2,57 juta ton sedangkan kebutuhan gula nasional pada tahun tersebut mencapai 5,7 juta ton(PTPN XI, 2016).

Penyebab rendahnya produksi gula dalam negeri salah satunya dapat dilihat dari sisi on farm yaitu penyiapan bibit dan kualitas bibit tebu. Penyiapan bibit yang dilakukan dengan metode konvensional (bagal) sangat berpengaruh pembibitan. Selain penyiapan bibit, kualitas bibit yang digunakan juga mempengaruhi karena kualitas bibit merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan budidaya tebu (Putri, A. D., Sudiarmo dan Titiek, 2013). Secara konvensional, bibit tebu berasal dari batang tebu dengan 2-3 mata tunas yang belum tumbuh yang disebut bakal (Indrawanto, C., Purwono., Siswanto. & Rumini, 2010).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka pembibitan tebu dengan metode bud set planting menjadi salah satu pemecahan masalah dalam pembibitan tebu (Sholikhah, 2015). Bud set merupakan teknik pembibitan tebu secara vegetatif yang menggunakan mata ruas tunggal berasal dari batang dengan panjang kurang dari 10 cm yang terdiri dari satu mata tunas sehat dan berada di tengah, sedangkan bibit mata tunas tunggal berasal dari mata tunas yang diambil dengan memotong sebagian ruas batang tebu dengan pemotong bud chip (Hunsigi, 2001).

Penggunaan pupuk kimia secara terus menerus akan menimbulkan dampak negatif. Selain itu kekurangan yang dimiliki pupuk anorganik yaitu pada umumnya hanya mengandung unsur hara tertentu, merusak keseimbangan organisme karena tanaman lebih subur dan produktif, kemampuan menahan air jauh lebih rendah (Susanto, 2002).

Penggunaan pupuk kimia dapat diimbangi dengan penggunaan pupuk organik. Pupuk organik memiliki peranan yang penting dalam memperbaiki sifat-sifat tanah dan pertumbuhan tanaman. Pemberian pupuk organik dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman melalui perangsangan perkembangan akar tanaman sehingga dapat memperbaiki pertumbuhan tanaman. Salah satu pupuk organik yang dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman adalah asam humat.

Asam humat merupakan suatu senyawa organik yang relatif resisten, bersifat koloidal, berasal dari dekomposisi bahan organik, larut dalam basa dan mengendap dalam asam. Di alam, senyawa ini dapat ditemukan di dalam bahan organik tanah, kompos, dan batu bara muda dengan jumlah dan karakteristik yang berbeda-beda. Di tanah, asam humat dihasilkan dari penguraian dan modifikasi sisa organisme baik hewan maupun tumbuhan (Stevenson, 1982). Asam humat telah diproduksi secara komersial dari bahan-bahan endapan organik yang ada di alam. Potensi penggunaan asam humat yang telah diaplikasikan ke tanaman baik di laboratorium maupun di lapang telah dilaporkan walaupun masih dalam jumlah terbatas. (Chen Y, 1990) mempelajari penggunaan asam humat untuk merangsang pertumbuhan tanaman.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka akan dilakukan penelitian mengenai pengaruh konsentrasi dan interval pemberian asam humat terhadap pertumbuhan bibit tebu bud set (*Saccharum officinarum* L.) varietas PS 862.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh konsentrasi asam humat terhadap pertumbuhan bibit tebu bud set (*Saccharum officinarum* L.)?

2. Bagaimana pengaruh interval pemberian asam humat terhadap pertumbuhan bibit tebu bud set (*Saccharum officinarum* L.)?
3. Bagaimana pengaruh kombinasi konsentrasi dan interval pemberian asam humat terhadap pertumbuhan bibit tebu bud set (*Saccharum officinarum* L.)?

1.3. Tujuan

1. Mengetahui pengaruh konsentrasi asam humat terhadap pertumbuhan bibit tebu bud set (*Saccharum officinarum* L.).
2. Mengetahui pengaruh interval pemberian asam humat terhadap pertumbuhan bibit tebu bud set (*Saccharum officinarum* L.).
3. Mengetahui pengaruh kombinasi konsentrasi dan interval pemberian asam humat terhadap pertumbuhan bibit tebu bud set (*Saccharum officinarum* L.).

1.4. Manfaat

1. Memberikan sumbangsih keilmuan sebagai referensi pustaka bagi lembaga khususnya Politeknk Negeri Jember.
2. Memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai pengaruh konsentrasi dan interval pemberian asam humat terhadap pertumbuhan bibit bud set (*Saccharum officinarum* L.).
3. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pengaruh konsentrasi dan interval pemberian asam humat terhadap pertumbuhan bibit bud set (*Saccharum officinarum* L.)